Ever After

-ZuVe-

A MINI STORY ATONEMENT

Alicweetsz

Ever After

-JuVe-

Editor : Aliceweetsz
Layout & tata letak : Miss Oh
Penerbit ebook : Gee Publisher

Daftar Isi :

Satu
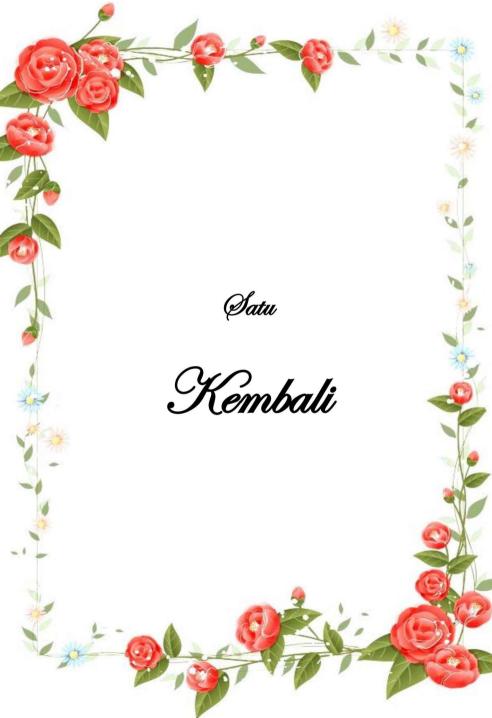
Kembali

Hampir 7 tahun menetap di Moskow membuatnya terasa asing kembali ke Tanah Air. Meski ragu akan keputusan Arumi yang memintanya kembali, Hans tidak akan menunjukkan rasa takutnya. Negara ini, Kota ini, banyak sekali kenangan pahit yang sampai detik ini belum bisa dienyahkan dari ingatannya. Hatinya selalu tersayat perih menyalahkan dirinya yang begitu bodoh membuat semuanya menjadi rumit.

Hans menghela napas sesak yang bercokol dalam dadanya. Menoleh pada wanita cantik yang tertidur bersandar di sebelah kirinya sambil memeluk gadis kecil yang tak kalah cantik darinya. Kedua wanita itu tertidur pulas setelah melakukan perjalanan lintas negara. Kini mereka dalam kendaraan roda empat menuju mansion megah yang sudah lama tak dikunjungi.

Tangan kokohnya terangkat merapikan juntaian rambut yang menutupi wajah Arumi. Hans

tersenyum lembut memandanginya. Rasa syukur selalu menyelimutinya hingga menjadi umat yang taat sebagai bentuk pengabdiannya pada Sang Pencipta. Penebusan dosa yang dipersembahkan untuk wanita tercintanya terkabul meski duri dan pecahan kaca dilewatinya tanpa alas kaki.

Rasa cintanya untuk Arumi Venus semakin subur dan berkembang. Terlebih, Arumi juga memberikan balasan cinta yang

teramat tulus pada lelaki pengecut seperti dirinya.

"Aku sangat mencintaimu," bisiknya mengecup mesra kening Arumi.

Seketika senyum tampannya memudar tergantikan ekspresi murung. Kebahagiaan ini akan semakin lengkap jika ada pria tua yang begitu tangguh melindungi istrinya, Herman Bumiandra. Seorang ayah yang tak pernah lelah memberikan kasih sayangnya meski memiliki keterbatasan mental dan

ekonomi. Selalu mempersembahkan segala kebaikan untuk putri tercintanya. Hans sangat menyesalkan karena mertuanya itu belum menyaksikan kehadiran cucu cantiknya.

Hans tersentak dari lamunannya saat telapak tangan lembut menyentuh rahang tegasnya.

"Kenapa? Apa sudah sampai?" tanya Arumi serak karena baru saja terjaga dari tidurnya.

"Lalu lintas siang ini sangat padat, mungkin perjalanan kita akan

membutuhkan tambahan waktu. Kau tidurlah. Setelah tiba aku akan membangunkanmu dan Felice," jawabnya kemudian mengecup lembut bibir ranum Arumi.

Hans mengulum senyum, selalu terlihat semburat merah jambu di kedua pipi putih Arumi jika ia mendaratkan ciuman. Walau hanya sebuah kecupan ringan, ibu dari satu anak itu masih saja malu-malu dan membuat Hans mengerang tertahan untuk tidak menyerang tubuhnya.

***

Suasana sunyi dinaungi langit mendung cerah karena sedari pagi udara terasa sejuk meski tangisan langit tidak turun. Hari kedua mereka langsung mengunjungi pemakaman Herman yang terawat rapi. Sebenarnya kemarin Hans sudah mendahului ke sini tanpa sepengetahuan Arumi. Pria itu tentu saja mengabaikan rasa lelahnya demi mengunjungi makam seseorang yang paling berperan dalam kebahagiaannya. Sejak dulu, Hans sudah menyayangi Herman Bumiandra, bahkan ia merasa kadar

limpahan kasih sayang pria tua itu lebih besar dari ayah kandungnya.

Tangis Arumi seketika pecah memeluk batu nisan yang terukir nama lelaki hebat sepanjang hidupnya. Semua keluh kesahnya ia ceritakan dalam baris kalimat yang meluncur natural dari bibirnya.

"Aku merindukanmu, Ayah. Lihat, cucumu sangat cantik, seperti dugaan Ayah dulu." Arumi merangkul bahu Felice, bocah yang baru memasuki tingkat dasar itu ikut

bersedih dan menyentuh batu nisan sang kakek.

"Bunda selalu menceritakan kehebatan kakek. Aku bangga mempunyai kakek sepertimu. Felice sayang kakek," ucapnya tersenyum manis.

Denyut jantung Hans terasa menyakitkan melihat air mata dua wanita kesayangan. Kepalanya menengadah menatap langit yang semakin gelap. Uraian rasa sesak dikeluarkan perlahan dalam rongga dadanya.

Hans merasakan embusan angin mulai terasa kencang. Dirasa cukup untuk Arumi melepas rasa rindu, ia membimbing kedua wanita itu untuk berdiri.

"Sebaiknya kita kembali. Sepertinya akan turun hujan. Kita bisa ke sini lagi besok jika kau masih ingin mengunjunginya," ajak Hans yang diangguki Arumi.

Sebelum beranjak, Arumi mengusap batu nisan itu untuk ke sekian kalinya. "Kami merindukanmu." kemudian Arumi

meraih uluran jemari kokoh Hans. Ketiganya beriringan menuju kendaraan.

Selama di perjalanan tatapan Arumi tampak antusias memerhatikan jalan kota sambil bercerita pada Felice. Sesekali ia bergumam takjub akan perubahan pembangunan yang semakin maju. Hingga saat laju kemudi Hans melewati sebuah bangunan pendidikan tingkat atas, Arumi terdiam. Hans bisa melihatnya meski wanita itu duduk di kursi belakang

bersama Felice, sangat ketara sekali perubahan ekspresi wajahnya.

"Itu sekolah Bunda, bukan?"

Pertanyaan Felice menyadarkan Arumi yang larut akan kesedihan karena tidak sempat menamatkan pendidikannya di sekolah tersebut.

"Ya, itu sekolah Ayah dan Bunda. Sekarang bangunannya semakin bagus membuat Bunda takjub," jawab Arumi menyembunyikan rasa sedihnya.

"Nanti aku mau sekolah di sini juga," celoteh Felice dengan nada polos.

Arumi tertawa lepas, "Itu masih lama, Sayang. Kau saja baru mau masuk Sekolah Dasar." Arumi menjawil hidung mancung putrinya. "Tanya Ayah saja, apa kita akan lama tinggal di kota ini."

"Jika kondisi di sini tidak membuat kalian tertekan, tentunya kita akan menetap," sahut Hans tiba-tiba.

"Yeaayy! Terima kasih, Ayah," seru Felice seketika memeluk leher Hans dari belakang.

Arumi segera menahan tubuh Felice agar tidak menyusahkan Hans yang kini sedang melajukan kendaraan. "Peluk Ayahnya di rumah saja. Berbahaya mengganggu konsentrasinya," bujuknya membawa kembali Felice duduk di sebelahnya.

"Felice, jangan lupa nanti ajak bunda juga untuk memeluk, Ayah," sahut Hans yang tentu saja membuat Arumi gugup karena mengerti akan

arti dari kata *pelukan* yang dituju untuknya.

***

Entah mengapa Arumi merasa canggung saat Hans memasuki kamarnya. Ruangan yang baru kedua kalinya ia tempati sejak kemarin. Bangunan ini ia tinggalkan sejak bersembunyi ke bungalow yang lebih terpencil situasinya.

Hans memeluk erat tubuh Arumi dari belakang. Ia bisa melihat kegugupan dari pantulan kaca rias

karena Arumi baru saja menyisir rambut panjangnya.

"Kau senang?"

"Ya, aku senang sekali. Terima kasih sudah membawaku kembali ke sini."

Hans mengubah posisi Arumi menghadap tubuhnya. "Cepat atau lambat kita memang harus kembali. Tidak mungkin selamanya menghindar dari situasi yang memang sudah sepatutnya aku terima."

"Hans?" Arumi menatap sedih suaminya.

"Aku sudah mencarikan beberapa daftar sekolah untuk Felice. Nanti kau pilih saja," ucap Hans mengalihkan bahasan.

"Kau Ayahnya. Apa pun pilihanmu, aku yakin itu yang terbaik untuk Felice. Lagi pula aku ini kurang pergaulan, jadi tidak mengerti mana sekolah yang termasuk kriteria terbaik," kekeh Arumi.

"Aku tidak suka kau banyak bergaul. Cukup Alika saja yang menjadi sahabatmu. Hem, dia sekarang sudah menetap di sini. Sepertinya dia belum tahu kedatanganmu."

"Hans!" pekik Arumi karena tiba-tiba menggendongnya lalu direbahkan pada tempat tidur.

"Aku ingin melihat putranya yang menggemaskan itu." lalu Arumi menatap Hans penuh tanya. "Aku juga merindukan Agatha. Apa sahabatmu membuatnya bahagia?"

Maid dewasa yang kini menetap di Singapura telah menikah dengan sahabat Hans tiga tahun lalu. Pria baik yang ikut serta dalam persiapan sakral pernikahannya.

"Henry lelaki yang baik. Agatha pasti bahagia bersamanya. Meski banyak wanita yang iri akan status dan usia Agatha, Henry tak pernah peduli. Cintanya tetap berporos pada kakak angkatmu itu," jelas Hans kemudian mengecup lembut bibir Arumi. "Seperti cintaku padamu.

Selalu bersemi meski di tanah tandus."

Arumi melenguh merasakan jemari yang entah sejak kapan mengenai lipatan vaginanya. Perlahan tapi pasti jari-jari lincah itu telah bermain-main sesuka hati dalam lembah hangatnya hingga terasa licin. Desahan erotis Arumi segera dibungkam oleh ciuman panas. Hans menambah godaannya dengan sebelah tangannya yang bebas mencubit pucuk tegang payudara Arumi dari luar gaun

tidurnya. Sedangkan lidah keduanya tengah beradu belitan dan bertukar saliva.

"Minggu depan aku ingin mengunjungi kampung halamanmu. Bersimpuh pada batu nisan Ibu mertuaku, untuk mengucapkan terima kasih karena melahirkan wanita sempurna sepertimu," bisik Hans serak di atas bibir basah istrinya.

Arumi tak sempat menjawab karena kecepatan kerja tangan Hans membuat tubuhnya memanas.

Pelindung segitiga tipisnya sudah tergeletak di lantai. Di bawah sana, tiga jari Hans tengah keluar masuk lubang kenikmatannya bersamaan dengan dua jari yang menjepit klitoris. Pinggul Arumi bergetar tak kuasa menahan gejolak gairahnya. Kedua tangan lentiknya meremas seprai hingga mengusut.

"Aahh ..."

Lelehan kental melumuri jemari tangan Hans. Ia segera menyesapnya dengan ekspresi nikmat memejamkan mata.

"Kita tidak akan melakukannya," bisik Hans serak.

Sisa kesadaran Arumi mengajaknya untuk membuka mata. Dengan napas yang masih bergemuruh ia mencoba menegakkan tubuhnya.

"Kencan," ucap Hans.

Belum sempat Arumi mengeluarkan satu kata, tubuhnya kembali terempas karena Hans telah menyerang lebih dulu pusat intinya untuk mereguk cairan manis yang tadi merembes akibat gairahnya.

"Hans, hhh ..."

Dua

Bertemu

Sekali lagi Arumi mematut dirinya pada cermin hias. Memastikan bahwa tidak ada yang terlihat memalukan dengan riasannya. Hingga punggungnya berjengit mendengar ketukan pintu.

Cklek

"Bunda, ayo! Jangan lama-lama!" seru Felice menarik lengan Arumi.

Wanita itu tampak bingung dengan tingkah putrinya. Telinga Arumi masih mendengar dengan tajam satu kata 'kencan' yang tadi

sore Hans katakan. Mungkin yang dimaksud suaminya adalah kencan bertiga. Mengajak putrinya makan malam bersama di luar.

Batin Arumi tertawa, suami istri yang sudah hampir 8 tahun menikah mana mungkin sempat memikirkan urusan kencan romantis? Meski kini Hans tak pernah sungkan mengumbar rasa cintanya, ia bukanlah tipikal pria yang mudah memberikan hal-hal kejutan semacam itu.

Hans tersenyum tampan menyambut kedua wanita terkasihnya. "Silakan masuk para Tuan Putri," sambutnya membukakan pintu posisi belakang.

Felice memasuki lebih dulu. Sedangkan Arumi masih mematung.

"Venus."

Arumi masih terdiam. Hingga ia mengerjap saat pipinya disentuh lembut.

"Masuklah," ucap Hans.

"Hans, kita?"

"Kencan bertiga."

"Kau yakin?" Arumi memastikan lagi.

Hans mendekatkan wajahnya hingga beberapa centi saja jarak bibir keduanya. "Ya."

Arumi mendorong dada bidang Hans saat kepala pria itu mulai mengatur posisi untuk menciumnya.

"Ada Felice," lirihnya malu-malu.

Hans yang tersadar segera menjauhkan tubuhnya. Tangannya

terulur menyentuh tengkuknya yang tidak gatal. Setelah Arumi masuk ia pun segera mengambil posisi kemudinya.

"Kita mau ke mana?" tanya Arumi bingung.

"Felice sudah tahu kita mau ke mana," jawab Hans singkat tanpa memberi tahu tujuannya.

Arumi melirik Felice yang tersenyum saling pandang pada ayahnya melalui kaca spion atas. Bila sudah begitu Arumi hanya bisa

menggeleng dengan senyum kecilnya.

Tak lama roda empat mereka tiba di sebuah kawasan restoran elite. Felice tampak antusias membuka pintu mobil. Sedangkan Arumi masih terduduk di dalam. Lagi-lagi ia terkesiap saat Felice membuka pintu dan menariknya.

"Bunda jangan melamun. Aku sudah lapar," rengek Felice.

Hans mengerti akan reaksi istrinya yang terlihat canggung di khalayak ramai. Ia tahu sekali jika

Arumi masih merasa malu menampakkan diri setelah kasus Herman Bumiandra. Tatapan Arumi pada Felice menggambarkan kecemasan karena takut berdampak pada putrinya.

"Semua akan baik-baik saja."

"Aku takut mereka mengenaliku dan membuat Felice ketakutan," cemas Arumi memainkan jemarinya.

"Itu tidak akan terjadi," ucap Hans meyakinkan.

"Hans, lebih baik kita kembali saja. Nanti orang-orang akan tahu bahwa aku istrimu." Arumi tampak kebingungan dan khawatir.

Hans tersenyum kecut. Rasa percaya diri Arumi memang memprihatinkan hingga membuatnya kembali dirundung penyesalan. Hans merangkum wajah sedih Arumi, menatapnya dalam.

"Dengarkan aku, Venus. Seluruh dunia memang harus tahu kau istriku. Percayalah, semua yang kau cemaskan tidak akan terjadi."

"Tapi, Hans..."

"Bunda kenapa? Tidak suka di sini?" Felice sudah mendekati Arumi dengan kalimat tanya polosnya. Tentunya wajah gadis cilik itu terlihat murung mengetahui Arumi yang menolak masuk sedari tadi.

"Jangan takut, Bunda. Ada Felice dan Ayah." kedua tangan kecilnya melingkari pinggang Arumi.

"Kurasa kekuatanku dan Felice mampu menghadang semua ketakutanmu," bujuk Hans menautkan jemarinya menyebarkan

kehangatan pada jemari dingin Arumi.

Arumi menganggguk, menunjukkan senyum manisnya. Melihat antusias Felice membuat nyalinya meroket. Lantas ketiganya beriringan menuju tempat yang sudah dipesan oleh Hans.

Arumi mematung saat sebuah suara memanggil namanya.

"Ya, Tuhan, Rumi!" pekik Alika menubruk tubuh Arumi memeluk erat. "Kapan tiba? Kenapa tidak memberitahuku? Pasti lelaki ini yang

tidak mengizinkanmu kuganggu?" cebiknya menyindir Hans.

Pria yang disindir hanya mengerutkan dahi lalu tersenyum tanpa berniat membalas ucapannya.

"Hai, Nona Felice. Kau semakin cantik," sapa Alika memberikan kecupan sayang di pipi ranumnya.

Tiba-tiba seorang pria jangkung menghampiri mereka dengan mengggandeng bocah tampan berusia 4 tahun. "Tidak menyangka kita bertemu di sini."

Hans menyalami sopan suami Alika. Meski hanya sekali bertemu di pernikahan Alika lima tahun yang lalu. Pria bernama Bastian itu mudah akrab hingga mampu mencairkan situasi canggung Hans yang memang tak pandai bersosialisasi.

Kini para wanita sibuk melepas rindu dan mengobrol apa saja bersama anak-anak. Felice juga tengah asik bercanda dengan Fabian putra Alika layaknya seorang kakak. Sehingga para suami terlihat terabaikan di kursinya. Walaupun

begitu, Hans tidak akan pernah kesal. Senyumnya mengembang tampan melihat wajah Arumi yang berseri menceritakan apa saja selama mereka tinggal di Moskow.

Hans mulai mempunyai pembicaraan baik dengan Bastian. Mereka mengobrol selayaknya sahabat lama. "Kupikir Alika akan menikahi lelaki negeri ginseng mengingat dia sangat terobsesi," guraunya.

"Butuh perjuangan ekstra mendekatinya. Sikapnya yang ajaib

memang banyak memikat *oppa-oppa* di sana," kekeh Bastian membenarkan. "Tapi ternyata itu hanya kamuflase saja untuk menarik perhatianku. Sebagai atasannya aku terkadang dibuat jengkel sekaligus rindu akan ulahnya di kantor."

Ya, Bastian adalah rekan kerja sekaligus atasan Alika. Setelah menempuh pendidikan *Magister* di Seoul ia langsung mendapat tawaran bekerja menjadi *General Manager* di sebuah perusahaan *Advertising.*

Bastian terlihat sangat mencintai Alika. Bahkan ia menceritakan kebahagiaannya saat masih berpacaran.

Hans kembali di relung rasa bersalah. Ia tidak pernah memberikan hal terbaik dan spesial untuk *Venus*-nya. Lebih buruk, ia malah menghancurkan masa depannya dengan melempar tubuhnya pada teman-teman *dbrandals.*

"Aku melihat cinta yang begitu besar di matamu. Namun bukan

berarti aku tidak tahu ada sesuatu hal buruk di balik cintamu."

Hans menatap suami Alika. Raut wajahnya tidak membantah. Ia bisa menyimpulkan bahwa Bastian tahu kejahatannya di masa lalu.

"Terkadang semua lelaki tidak luput dari kesalahan. Termasuk aku. Aku juga terkadang membuat Alika menangis."

Hans menatap Bastian penuh tanya.

"Namun tangisan itu adalah tangisan bahagia."

Hans terkekeh berbarengan dengan wajah percaya diri Bastian. Memang terlihat, bahwa pria itu sangat mencintai Alika.

"Apa kau punya memori mengenai kencan romantis?" tanya Bastian serius.

Gelagat Hans terlihat kikuk. Wajahnya menunduk menatapi ubin lantai.

"Ternyata Alika tidak berbohong tentangmu," kekeh Bastian.

"Kau...?" suara Hans nyaris tertelan.

"Jangan terlalu pasif, *dude.* Bagaimana pun kau laki-laki yang harus bertindak lebih dulu."

"Aku tidak mengerti," tanya Hans mengernyit.

Sebelum Hans menuduhnya yang tidak-tidak, Bastian kembali melanjutkan kalimatnya. Tapi

sebelum pria itu berbicara, ia mendekatkan jarak antara keduanya. Hingga sebuah bisikan mampu membuat Hans terpaku. Tapi setelah itu kedua sudut bibirnya berkedut menahan tawa yang terpaksa diredam.

Hans mungkin harus mengikuti jejak Bastian. Membuat Arumi tidak menyesal mempunyai suami seperti dirinya. Jika pun ia membuat Arumi menangis, itu harus tangis kebahagiaan.

Tiga
Dinner

Setelah dari restoran mereka menyempatkan sebentar mampir ke taman bermain anak. Di sana Felice sangat gembira bermain bersama Fabian sampai gadis cilik itu kewalahan mengikuti segala permainan bocah laki-laki.

Arumi tertawa kecil melihat Felice yang terkantuk-kantuk berjalan ke arah kamarnya. "Lebih baik kau Bunda gendong saja," tawar Arumi yang dibalas gelengan kepala putrinya.

"Aku sudah besar. Tidak pantas lagi digendong. Makanya Bunda cepat buatkan adik bayi," tutur Felice menatap penuh harap.

Ada rasa tercubit saat kalimat polos itu meluncur. Jika sudah membahas hal tersebut, hati Arumi teremas. Dua tahun lalu ia nyaris memberikan seorang bayi mungil untuk Felice. Namun Takdir berkata lain. Arumi harus menelan pil pahit kehilangan janin tak berdosa. Kondisi kesehatan Arumi yang menurun sejak kehamilan keduanya

membuat janin itu tak bisa bertahan lama.

Arumi keguguran...

Punggung Arumi berjengit merasakan sentuhan hangat di bahunya. Kepala wanita itu menoleh yang disambut senyum tampan. Hans menatapnya dalam, kepalanya menggeleng sebagai isyarat untuk tidak kembali larut dalam kesedihan.

"Sebentar lagi adik bayimu akan hadir, Sayang. Makanya kau jangan pernah berhenti berdoa pada Tuhan," ucap Hans mencolek pucuk hidung

mancung Felice lalu meraih tubuh mungilnya dalam gendongan kemudian memasuki kamar imut bernuansa *pink.*

"Sudah malam, tidurlah." Hans membaringkan Felice lalu mengecup lembut keningnya sebelum berlalu.

Arumi mengambil posisi sebelah kasur yang kosong untuk menemani Felice hingga terlelap.

***

Hans tampak mondar-mandir di depan balkon kamarnya. Waktu

hampir tengah malam tapi kehadiran Arumi masih belum juga nampak. Terlalu lama menunggu membuatnya gelisah tak menentu. Jas mahalnya telah tersampir di kursi. Bahkan kerah kemejanya telah terbuka tiga kancing teratas dengan lengan yang tergulung batas siku.

Tak lama indera pendengarnya bekerja sensitif saat handle pintu terbuka. Kinerja jantungnya makin berdentum tak beraturan. Apa lagi saat manik cokelat terang itu

menatapnya penuh tanya dengan dahi berkerut.

"Venus, kemarilah," ajak Hans langsung meraih pergelangan tangan istrinya untuk duduk di sebuah kursi dengan meja yang telah ditata dengan jamuan formil.

"Kau--?"

Kalimat tanya Arumi menggantung di tenggorokan melihat sikap Hans yang sedikit berbeda dari biasanya.

"Aku menunggumu sejak tadi. Kupikir kau sengaja membiarkanku tidur sendirian."

"Ya, memang," sahut Arumi polos.

"Apa?" Hans memekik pelan.

Arumi mengerjap beberapa kali menyadari kesalahan ucapannya. "Ehm, maksudku nyaris saja aku ketiduran di kamar Felice jika tidak mendengar bunyi alarm." Arumi menjelaskan.

Hans makin gugup. Kenapa dia seakan tidak terima jika Arumi memilih tidur bersama Felice.

"Maaf, aku terkesan berlebihan. Untuk apa aku cemburu dengan Felice," kekehnya mengusap tengkuk.

Arumi hanya mengangguk canggung menduduki kursi yang dipersilakan Hans. Pandangannya mulai tertarik pada sajian di atas meja.

"*Dinner,*" bisik Hans.

Bibir Arumi yang terbuka segera tertutup saat Hans kembali bersuara.

"A-aku tahu ini terlihat seperti lelucon. Bahkan kuyakin menu makanannya sudah dingin. Ah, ya, lilin ini juga tidak berguna karena sejak tadi angin berembus kencang." Hans seperti orang melantur berbicara tanpa arah. Tentu saja itu akibat adrenalin kegugupan yang menyerangnya.

"Ini masih enak." Arumi menusuk *beef steak* yang sudah

terpotong lalu memakannya. "Kebetulan perutku juga lapar lagi," lanjutnya mulai menikmati sajian yang sesungguhnya masih sangat nikmat di lidahnya.

Arumi menyodorkan potongan *steak* untuk Hans. Sedikit ragu pria itu membuka mulut lalu mengunyahnya.

"Enak?"

Hans mengangguk.

"Ekspresi wajahmu seperti takut keracunan saja."

Keduanya tertawa lepas dan mulai menikmati santapan enak meski sudah tak lagi hangat. Sesekali Hans melirik Arumi yang terlihat asik mengunyah. Namun ia tahu jika sebenarnya istrinya itu tengah dilanda kegugupan yang sama dengannya. Terbukti dari semu merah yang terlihat dari kedua pipinya.

Hans membersihkan noda makanan di sudut bibir Arumi. Wanita itu merasakan wajahnya yang menghangat akibat perhatian Hans.

Seperti remaja yang baru jatuh cinta saja. Padahal pria itu sering kali melakukan tindakan yang lebih intim lagi dari ini. Tapi Arumi tetap saja tak bisa menetralkan debaran jantungnya.

Hans menuang isi dalam botol *wine.* Gelas berisi cairan keemasan Arumi terima tanpa ragu. Mereka bersulang sebelum meneguknya. Kening Arumi berkerut merasakan rasa panas aneh dalam tenggorokannya. Tapi ia malah menghabiskan minuman tersebut

dalam sekali tegukan. Kemudian menyodorkan lagi gelas kosongnya.

"Kau yakin?" tanya Hans memastikan.

"Ya. Meski panas tapi ternyata cukup enak. Pantas saja kaum pria sangat menyukainya. Termasuk kau," kekehnya setelah meneguk gelas kedua.

Sebenarnya Arumi hanya ingin menghilangkan kecanggungannya dengan meminum satu gelas saja. Ia juga cukup penasaran dengan rasa minuman yang katanya berkelas itu.

Dan anehnya tenggorokannya malah meminta lagi. Mungkin benar, otak warasnya sudah geser karena mengonsumsi minuman memabukkan.

Melihat perubahan istrinya Hans merasa bersalah. Awalnya ia hanya ingin Arumi sekedar mencicipi saja selayaknya pasangan lainnya saat *dinner.*

"Anginnya semakin kencang. Waktu juga sudah menunjukkan dini hari. Sebaiknya kita ke dalam. Kau

pasti mengantuk," ajak Hans mulai meraih tubuh Arumi.

Tapi yang terjadi di luar dugaan. Arumi malah menghindar dan berpindah ke sisi balkon.

Hans menatap bingung sedangkan Arumi memicingkan mata seolah mendeteksi seluruh tubuhnya. Wajah wanita itu terlihat memerah dengan pandangan mulai tak fokus.

"Kemarilah."

Hans mendekati Arumi yang bersandar. Keduanya saling menatap

dalam diam. Hans menyadari ada yang berbeda dari sorot manik cokelatnya. Bukan hanya itu, gerakan tubuh istrinya juga sangat berbeda, seperti ...

Hans tersentak saat otaknya masih berpikir, tindakan Arumi membuatnya terperangah. Dengan berani jemari lentik Arumi menelusuri wajah tampannya yang menegang. Lalu merabai permukaan bibir Hans. Pancaran bola mata Arumi meredup memerhatikan ibu jarinya yang mengukir bibir mahir

kesukaannya. Hans melenguh tertahan. Di bawah sana, miliknya telah mengeras di tengah selangkangannya.

"Venus ...," erangnya.

"Bibirmu sensual. Kenapa kau bisa pandai berciuman? Aku sangat menyukai bagian ini," akunya menekan bibir bawah Hans yang lebih tebal teksturnya. "Bila sudah mengisap, selalu membuatku ketagihan."

Paru-paru Hans kian menyempit. Pasokan udara dalam

dadanya terasa melelahkan demi untuk mengatur napas.

Perlahan Arumi mendekatkan wajahnya hingga ujung hidung mereka bersentuhan. "Sudah berapa banyak bibir wanita yang kau cium? Kau tahu, aku tidak rela jika itu terjadi lagi," lanjutnya terkekeh mendorong keras dada bidang Hans.

Hans yang masih tergugu hanya bisa diam. Bulu matanya tampak beberapa kali mengerjap memastikan pandangannya akan tindakan wanitanya.

Arumi tampak memijat pelipis. Kakinya melangkah sempoyongan namun Hans segera menyanggahnya. Langkah tak beraturan nyaris membuat keduanya terjatuh.

"Apa saja yang kau lakukan saat menempuh pendidikan di Moskow? Aku tahu, selain belajar kau pasti berkencan dengan gadis-gadis Rusia yang terkenal cantik," tanyanya meracau.

Hans menoleh pada Arumi yang makin terlihat mabuk.

"Aku tidak cemburu. Hanya saja saat itu tiap kali mengingatmu, hatiku seperti diremas, terasa begitu sakit memikirkanmu yang bergaul bebas." tenggorokan Arumi mulai terdengar cegukan.

Penuturan Arumi yang sedang mabuk adalah ungkapan isi hatinya yang sesungguhnya. Wanita itu begitu pandai menyimpan luapan emosinya. Tak bisa disangkal, euforia hati Hans serasa melayang ke angkasa dengan kejujuran Arumi.

"Aku yakin, kau pasti sudah berkali-kali melakukan keintiman," lirih Arumi kecewa. "Tapi kemudian aku sadar diri. Aku hanyalah wanita hin--"

Bungkaman bibir Hans akhirnya mampu memutus kalimat yang sudah pasti akan terdengar menyakitkan.

Hans melepas tautan bibirnya dengan embusan napas berat. "Enam tahun jauh darimu menempuh pendidikan. Hanya bisa memikirkanmu. Membayangkan

senyum manis yang selalu membuat denyut jantungku berdebar kencang meski tak saling tatap. Bagaimana bisa aku menumpahkan gairah pada wanita lain," jawabnya serius menatap tepat manik redup Arumi.

"Lalu bagaimana kau menyalurkan hasratmu?" tanya Arumi tanpa sungkan.

Hans terkekeh kemudian mengecup lembut bibir sok tahu itu. "Sejujurnya, aku pernah nyaris melakukannya. Tapi kesadaranku

selalu terlempar pada satu wanita yang kusembunyikan di Mansion."

Pandangan Hans mulai menggelap berselimut kabut gairah. "Jika sudah begitu, aku hanya bisa menuntaskannya dalam *bathroom.*"

Hans mendekati cuping sensitif Arumi lalu menggigit kecil membuat tubuh wanita itu meremang. "Seketika gairahku meledak. Sangat dahsyat hanya dengan membayangkan wajah cantikmu."

Sedetik kemudian celotehan Arumi telah berubah menjadi

desahan sensual. Mulut Hans bekerja cepat menyerang titik sensitif tubuh Arumi. Bahkan wanita itu menyambut belitan lidahnya tak kalah panas.

Empat

Terpanas

Pengaruh alkohol membuat sambutan Arumi terasa berbeda. Wanita itu memekik pelan ketika tubuhnya dihimpit pada dinding kamar. Setelah menutup pintu penghubung balkon, Hans langsung menyerang bibir Arumi tanpa ampun. Arumi membalas semua serangan brutal Hans hingga pria itu makin tak bisa mengontrol lesakkan gairahnya.

"Venus," desahnya menatap wajah sayu Arumi. Keduanya

tersengal meraup udara sebanyak mungkin.

Arumi tersenyum manis, kedua telapak tangannya membingkai wajah tampan. Ibu jarinya mengusap bibir basah Hans yang terlihat makin sensual. Arumi meneguk liurnya yang kering lantas mendekatkan wajahnya meraih simetris maskulin lunak yang membuatnya kecanduan.

"Selalu manis. Apa kau melapisinya dengan madu?" bisiknya di depan bibir basah Hans, jemarinya

menyentuh permukaan itu lalu mengecup kilat.

Hans seperti orang bodoh. Ia hanya terdiam saat Arumi melakukan hal tersebut. Otak cerdasnya seakan tak berfungsi menghadapi Arumi yang agresif.

Arumi menggigit bibirnya sensual, sesekali tersenyum mendapati wajah bingung Hans. Pria itu menatapnya tak berkedip tapi tak melakukan apa-apa.

"Apa kau bosan?" mendadak wajahnya berubah murung. "Selama

ini aku tak bisa memanjakanmu seperti para istri lainnya. Bercinta panas di ranjang sampai pagi dan memuaskanmu?"

Hans meneguk salivanya cukup sulit. Bagaimana bisa Arumi berpikir seperti itu. Sedari dulu, setiap kali melakukan penyatuan dengannya ia selalu mencapai puncak nirwana. Tanpa pengecualian. Bahkan saat memerkosanya, Hans tetap merasakan kenikmatan tiada tara.

"Kau pasti kesal mempunya istri yang tak bisa menuruti

gairahmu? Aku hanya bisa menerima tanpa tahu rasanya memberi agar kau terpuaskan. Aku mem-- *hempt ...*"

Racauan Arumi terputus. Ciuman panas yang disalurkan Hans membuat tubuhnya melemas seketika. Tangan kokoh Hans segera menopang lalu menaikkan kedua kaki Arumi agar melingkar pada pinggangnya. Bibir keduanya kembali beradu ciuman. Lidah pintar mereka juga mulai bersambut saling membelit dan bertukar saliva. Hans

meremas bongkahan kenyal bokong padat Arumi hingga desahan indah terdengar dari suara lembut itu.

"Hans," desis Arumi ketika gaunnya dirobek paksa dan merosot ke lantai. Kedua daging kembarnya telah menyembul membuat pandangan Hans menggelap.

Tubuh Arumi yang pasrah telah didudukkan di atas meja kerjanya. Tentu saja Hans sudah lebih dulu menyingkirkan benda-benda yang menghalangi kegiatannya.

"Lihat, kau begitu panas. Kesempurnaanmu tak ada yang kukeluhkan. Kau terindah, Venus. Sangat menggoda," bisik Hans membuka pengait penyangga payudara Arumi kemudian mengisapnya rakus.

Kepala Arumi menengadah, kedua matanya terpejam dengan mulut setengah terbuka. Sesekali Hans melirik ke arah wajah cantik itu. Demi Tuhan, istrinya teramat erotis dan sangat menggairahkan. Hans tidak akan pernah bosan untuk

mencintainya. Bahkan bara api nafsunya hanya mampu tersulut oleh sang Venus.

Hans terhuyung saat Arumi mendorong dadanya cukup kuat. Kedua payudara yang menggantung indah itu terpampang sempurna saat tubuhnya berdiri. Seketika pupil mata Hans membesar. Dengan gerakan erotis Arumi membuka celana dalamnya sendiri hingga membuat napas Hans tercekat.

Tubuh telanjang Arumi menjadi sajian nikmat penutup makan

malamnya. Wajah cantiknya telah memerah. Entah terbakar gairah atau menahan rasa malu. Yang pasti Hans melihat manik cokelat bening itu terisi gejolak hasrat yang menggebu karena wanita itu tak berniat menutupinya.

Jantung Hans kian berdebar saat kancing kemejanya dibuka perlahan. Arumi melepaskan begitu saja hingga pahatan sempurna tubuhnya terpampang. Hans menggeram merasakan sentuhan lembut pada bagian tubuh atasnya

yang telanjang. Telunjuk Arumi membentuk pola abstrak seolah mempermainkan libido kelelakiannya.

"Venus, hhh ...," lenguhnya merasakan kecupan Arumi pada bagian dadanya.

Perbuatan Arumi makin menggila. Lidahnya ikut berperan menjilati pucuk payudara kecil yang telah mengeras. Hans dibuat kewalahan menekan gairahnya. Hingga saat jemari mungil itu menyentuh resletingnya, Hans

menyerang bibir ranum Arumi dengan ganas. Melumat brutal seakan ingin menghabisinya.

Tubuh Arumi kembali terbaring di atas meja dengan kedua paha menggantung yang terpisah. Pusat tubuhnya bergesekkan pada lengkungan yang telah mengeras sempurna.

Hans menegakkan tubuh untuk membuka celana panjangnya. Tatapan Arumi melembut memerhatikannya. Wanita itu

beranjak mendekati Hans meraih pusat tubuh yang berdiri tangguh.

Arumi menelan saliva cukup sulit. Telapak tangannya tampak bergetar merasakan kehangatan benda berurat yang lembut. Jemarinya mulai mengurut pelan. Kegiatannya direspons lenguhan sensual dari mulut Hans dengan netra terpejam. Keningnya berkerut merasakan sensasi pijatan lembut tangan Arumi.

"Aahh ..." Hans mendesah kencang. Tak menyangka mulut

cantik Arumi mengulum kejantanannya.

Pelan-pelan sekali. Memang tak bisa masuk seluruhnya, tapi Hans sudah dibuat ingin meledak.

Lidah Arumi terasa menggelitik. Meski amatir tapi caranya tidak mengecewakan. Hans dibuat mabuk kepayang. Tak cukup mengulum saja, Arumi juga menjilatinya sampai ke pangkal *throat*. Sesekali meremas namun seketika memijat pelan.

Cukup! Jika seperti ini terus, ia bisa meledak dalam mulut Arumi.

Hans meraih wajah Arumi untuk menjauhi miliknya. Bibirnya melumat kasar mulut Arumi yang kini semakin pintar. Tangan kokohnya menjalar pada bibir vagina yang telah merembes cairan bening. Ternyata sedari tadi wanita itu telah terbakar nafsu. Hans mendorong tubuh Arumi agar kembali terbaring di atas meja. Menyerang kedua payudara bulat yang sejak tadi menantangnya. Rasa nyeri sekaligus nikmat Arumi terima dengan senang hati. *Sweet nipple*-nya menjadi

sasaran kegemasan mulut Hans hingga menggigitinya.

Puas dengan gundukan kembar, ciuman Hans menurun menuju pada kehangatan lembah yang kini telah merekah. Tentu saja sangat sensitif. Ujung lidah Hans menjulur menjilati cairan manisnya. Kedua pahanya dilebarkan agar Hans lebih leluasa mencumbunya.

"Kau sangat basah, Sayang," bisik Hans sebelum melumat vaginanya.

Pinggul Arumi ikut bergerak seolah memberi petunjuk bahwa ia sangat menyukai permainan mulutnya. Sampai Hans merasakan lembah itu memanas, jemarinya ikut menggoda mengocok liang senggama yang semakin lengket. Mulut Hans masih terus menyedoti sari pati vagina Arumi hingga kedua pahanya bergetar.

"Hans, aahh ...," lenguhnya puas menerima orgasme pertama.

Perut Arumi serasa bergejolak akibat diterjang badai kenikmatan.

Tubuhnya memanas merasakan kembali kinerja mulut buas Hans yang mengisap rakus cairan kewanitaannya.

Napas Arumi yang memburu tak sempat relaks. Kini, pinggul Hans telah memasang posisi untuk menancapkan miliknya yang sejak tadi meronta ingin segera memasuki lembah hangat Arumi.

"Aahh ..." desahan keduanya menggema.

Kepala kejantanan Hans terasa disedot kuat oleh dinding vagina

Arumi. Rahang pipinya mengetat merasakan sensasi panas dinding kewanitaan Arumi.

Hans menyeringai saat Arumi dengan sengaja menggoyangkan pinggulnya. Istrinya benar-benar telah dirundung kobaran api gairah.

Kewarasan Arumi telah mengabur sejak tadi. Kebutuhan seksualnya seakan ingin terus mengejar puncak tertinggi. Tanpa sadar Arumi ikut menyalurkan libidonya melalui lidahnya yang menjilati pucuk dada Hans.

Lenguhan erotis Hans kian membuat wanita itu melakukan hal yang lebih jauh lagi. Mulut Arumi secara bergantian mengisapnya.

Nafsu Hans kian membumbung tinggi. Ayunan pinggulnya makin kuat menumbuk lubang kewanitaan yang terus melelehkan lendir manis. Bahu bertato Hans juga ikut menjadi sasaran mulut seksi Arumi yang sedang mengecupinya.

Seketika pelukan di tubuh Hans mengetat. Tubuh Arumi menggelinjang, menandakan dirinya

kembali klimaks. Tapi tak berpengaruh pada kejantanan yang masih asik keluar masuk mengejar kenikmatan. Entakkan demi entakkan semakin kuat menerobos lubang senggama Arumi yang lengket.

Hans menggeram kasar pusat tubuhnya terjepit ketat. Ia merasakan denyutan panas dari vagina Arumi. Kedua tangannya merangkum pipi tirus wanita yang hampir saja meraih pelepasan untuk ke sekian kali.

"Aku mencintaimu, Venus. Selamanya." Hans meraup ganas bibir bengkak Arumi. Tempo hunjamannya juga semakin cepat dan kuat. Urat lehernya menonjol merasakan gelagak nafsu yang akan meledak.

"Hans ..."

Jeritan Arumi menjadi pengantar semburan kental dalam rahimnya. Sangat banyak hingga lubang miliknya tak cukup untuk menampung semuanya.

Hans ambruk di atas tubuh mungil Arumi. Wajah tampannya bersembunyi pada cerukan leher jenjang itu. Cukup lama mendiamkan miliknya yang masih mengeras. Hans serasa enggan memisahkan diri. Tapi ia juga tidak ingin egois terus-terusan membombardir tubuh lelah Arumi untuk melanjutkan kegiatan intimnya. Sejujurnya, Hans masih tidak rela untuk menyudahi keindahan ini. Dengan mengembuskan napas rendah, perlahan merenggangkan tubuhnya.

Kening Arumi mengernyit bersamaan ringisan kecil saat Hans melepas penyatuannya. Kemudian pria itu menggendong tubuh Arumi untuk direbahkan ke tempat tidur.

Sebelum Hans beranjak, Arumi menyambar bibirnya lebih dulu. Memberikan lumatan lembut seakan menyalurkan segenap perasaannya.

"Aku menginginkanmu lagi."

Tentu saja kalimat lirih itu cepat direspons oleh seorang Hans Jupiter yang masih dirundung gairah menggebu.

"Sepertinya kau tidak akan bisa tidur nyenyak sampai pagi," bisiknya lalu menindih tubuh pasrah Arumi untuk kembali menggagahinya.

Lima

Posesif
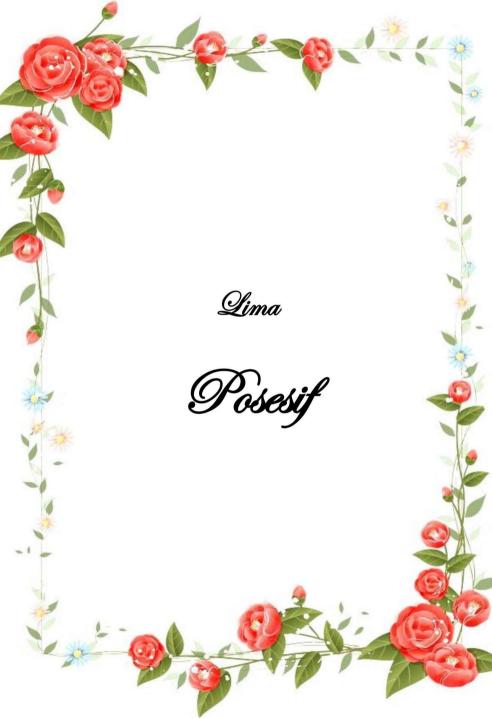
Netra beningnya terlihat memindai sekeliling kamar. Tangannya tampak memegangi pelipis sambil sesekali memijat. Sedikit pusing dirasakan. Kemudian menyandarkan punggungnya di kepala dipan.

"Sshh ...,"desahnya merasakan organ intimnya yang nyeri. Bukan hanya itu. Sekujur tubuhnya juga terasa pegal sekali.

Arumi menyingkap selimut tebalnya. Bibirnya terbuka lebar

mengetahui banyak sekali jejak cinta di kulit mulusnya.

"Sudah bangun?"

Punggung Arumi tersentak mendengar suara yang menyapanya. Wajah tampan berseri dengan senyum memesona bertengger di kedua sudut bibir Hans. Pria itu telah rapi dengan setelan *casual.*

"Kau sangat lelah. Aku sengaja tidak membangunkanmu," Hans menyentuh pipi kiri Arumi yang bersemu.

"I-ini jam berapa?" cicit Arumi gugup.

"Hampir tengah hari."

Sontak Arumi mengangkat wajahnya, seakan tidak percaya. Hans yang mengerti segera beranjak lalu membuka tirai jendela. Sinar menyilaukan membuat Arumi tak nyaman. Hans kembali menutupnya.

"Felice?" tanya Arumi menyadari jika selama itu ia tertidur ke mana putrinya? Pastinya gadis kecil itu akan membangunkannya.

"Pagi-pagi sekali dia merengek minta diantar ke rumah Alika untuk bermain dengan Fabian. Ternyata mereka sudah janjian ingin berkeliling kota. Maaf, tanpa izinmu Felice keluar." Hans merangkum wajah Arumi yang semakin memerah karena menatap lekat.

Kesadaran Arumi terlempar pada kejadian semalam. Ia tak pernah tertidur selelap ini, bahkan matahari telah begitu tinggi menghangatkan dunia.

"Apa terasa sakit?"

Kalimat tanya itu entah mengapa membuat Arumi ingin bersembunyi dari hadapan pria yang menatap khawatir padanya.

"Aku terlalu dikuasai gairah hingga tak mampu mengontrolnya. Pasti saat ini milikmu terasa -- *hempt ...*"

Telapak tangan Arumi segera menutup mulut Hans. Ia tidak ingin mendengar kalimat sesal yang sesungguhnya tidak perlu. Daya ingat Arumi masih merekam kejadian tadi malam. Dan saat

kilasan paling mendebarkan berputar-putar dalam otaknya, tubuh Arumi merosot bersembunyi dalam selimut.

Oral ...

Demi Tuhan, itu adalah tindakan yang paling erotis selama petualangan bercintanya.

"Venus," panggil Hans membuka selimut itu. Arumi hanya menunduk merasakan malu luar biasa.

"Kau menakjubkan." Hans meraih dagu Arumi agar pandangan mereka bertemu. "Aku yakin, hasil kegiatan semalam sedang berevolusi membentuk janin untuk hadiah Felice. Itu sangat luar biasa."

Tubuh Arumi kembali terbaring karena Hans menyerangnya dengan ciuman menuntut. Sangat panas dan bergairah. Selimut tebal itu telah merosot mempertontonkan kedua payudara Arumi yang banyak sekali tanda kepemilikannya. Begitu lidah terampilnya menyentuh pucuk

sensitif itu, kedua tangan Arumi meraih cepat wajah Hans agar menatapnya.

"A-aku mau mandi. Kau curang sudah rapi begini," cebiknya mengembungkan kedua pipi.

Seketika Hans terkekeh menyadari posisi mereka. Kemudian menggendong tubuh telanjang Arumi dan mengabaikan protesnya karena selimutnya merosot. Hans mengerang merasakan dua gundukan daging segar yang menekan dada bidangnya. Ia tak bisa

menjamin jika kegiatan panas semalam akan berlanjut dalam ruangan basah.

"Tubuhku juga butuh mandi lagi. Kurasa kau tidak akan keberatan berbagi *bathtub* denganku," bisiknya di cuping sensitif Arumi dengan kedua tangan meremas payudaranya.

***

Arumi berjalan gontai menuruni anak tangga. Sebelah tangannya memegangi perut

buncitnya dan satunya lagi menyentuh pinggangnya.

"Hans! Turunkan aku! Aku bisa berjalan sendiri!" pekiknya karena tubuhnya sudah masuk dalam gendongan bridal style.

Hans mengulum senyum mendapati rona merah kedua pipi chubby istrinya. "Mulai hari ini aku yang menggendongmu saat turun tangga."

Sejak pernyataan dokter mengenai kehamilan Arumi, sikap Hans semakin protektif. Apa pun

yang dilakukan istrinya harus dalam pengawasan. Bahkan untuk memasak Arumi tak diizinkan.

Mengeluh? Sudah pasti.

Kesal? Tetap saja tidak berpengaruh. Hans benar-benar *over protective*.

Arumi mengerti, sejak dinyatakan positif enam bulan yang lalu dan ada perbedaan kondisi kesehatan fisik Arumi pada saat mengandung Felice, Hans tidak ingin dibantah mengenai kekhawatirannya. Apa lagi dua tahun yang lalu Arumi

pernah keguguran, wajar saja jika Hans semakin mengisolasi pergerakannya.

"Jangan terlalu berlebihan. Kau lihat, aku baik-baik saja," sungut Arumi saat tubuhnya telah didudukkan pada kursi meja makan.

Hans memandang teduh wajah Arumi yang mencebik. "Aku hanya berjaga-jaga agar tidak kelolosan lagi dengan janinmu. Saat kehamilan Felice, aku tidak sempat memanjakanmu. Bahkan kau berjuang sendirian menghidupi

kebutuhannya semasa pertumbuhan di rahimmu."

Kedua tangan Arumi digenggam erat oleh Hans. Guratan wajah suaminya tergambar kesedihan. "Dua tahun lalu, saat aku ingin menebus semuanya, janin itu pergi meninggalkan kita. Seolah tidak sudi aku menyambutnya."

Arumi menangkup kedua rahang tegas Hans yang berbulu tipis. "Itu tidak akan terjadi. Kali ini, *baby* akan bertahan sampai

berjumpa Ayahnya di dunia. Yakinlah."

Hans masih terlihat kalut. Ia melepaskan tangan Arumi dari wajahnya lalu membawa ke bibirnya untuk dikecup. "A-aku takut. Aku masih mengingat pesan dokter agar kau --"

"Sstt ... itu hanya sebuah pernyataan manusia biasa. Kehendak semuanya ada pada Yang Maha Kuasa," terang Arumi mengurai ketakutan Hans.

Kehamilan Arumi memang lemah. Tapi bukan berarti wanita itu harus terus berbaring di atas tempat tidur. Hanya saja kegiatan hariannya tidak boleh terlalu melelahkan. Apa lagi sampai memicu stres yang berkepanjangan. Itu akan berdampak besar pada janin yang diprediksi lahir seorang laki-laki. Tentu saja Hans sangat mendengarkan petuah sang dokter. Bahkan selama itu juga Hans menekan hasrat liar bercintanya pada pesona Arumi yang tiap harinya semakin menggairahkan.

Semua demi keadaan janin dan Arumi sendiri. Hans rela menyalurkannya dalam kubus buram bercurah shower hangat demi meledakkan hormon kelelakiannya. Tanpa Hans tahu, beberapa kali Arumi mengetahuinya. Dan itu membuatnya merasa bersalah sekaligus bersedih.

"Kau juga bisa menyalurkannya padaku. Tidak perlu melakukannya dalam *bathroom,*" lirih Arumi menggigit bibir bawahnya.

Hans mengernyit tidak mengerti. "*Bathroom?*"

"Ya. Aku tahu. Kau --"

"Selamat pagi, Ayah dan Bunda."

Ungkapan Arumi terhalang oleh suara imut malaikat cantiknya.

Hans langsung meraih tubuh mungil Felice dan memangkunya. Gadis cilik itu telah rapi dengan seragam sekolahnya.

"Jangan terlalu memanjakan," tutur Arumi sambil mengoles selai

stoberi pada roti tawar lalu diberikan pada Felice dan Hans.

"Aku tidak manja, Bunda. Aku ini anak yang kuat," protes Felice, kemudian bocah itu menunjukkan aksi bela diri yang sudah dikuasai. "Bunda, sudah lihat 'kan?"

Arumi beranjak dari kursi mendekati Felice. "Bunda percaya. Kau memang gadis cilik putri kesayangan Bunda yang paling hebat. Kelak, pasti bisa melindungi diri sendiri," kekehnya menjepit pelan hidung mancung Felice.

Sejak usia empat tahun Felice memang sudah mengikuti latihan bela diri sebagai awal pertahanan diri. Hans benar-benar tidak membual membentuk karakter Felice yang tangguh. Sebagai seorang pendosa yang diberi kesempatan meraih kebahagiaan ia tidak ingin hal gila itu terjadi lagi. Justru Hans makin mengeratkan keselamatan Felice yang kini telah memasuki pendidikan formal. Tanpa mempersempit jarak sosialisasinya dengan sekitar, keselamatan putri

cantiknya tetap menjadi prioritas utama.

Hans juga menugaskan seorang *bodyguard* pribadi untuk *princess* cantiknya. Seorang pemuda gagah dengan predikat cemerlang di *agency* swasta terpercaya militer. Awalnya Felice merasa risih tapi akhirnya bocah itu mengerti setelah Arumi memberi penjelasan. Semua demi kebaikannya.

"Selamat pagi. Saatnya berangkat, Nona Felice."

Semua menoleh pada suara tegas lelaki muda bersetelan formal tengah membungkuk memberi hormat. Dennis Cakrawala, 20 tahun adalah pemuda yang dipercaya Hans mengantar jemput kegiatan Felice di luar rumah jika ia berhalangan menemani. Tentunya semua gerak-gerik Dennis masuk dalam pengawasan Hans tanpa sepengetahuan pemuda itu meski ia sudah menyelidiki latar belakangnya. Hans sengaja memilih *bodyguard* muda agar kehadirannya tidak mencolok dan terkesan otoriter.

"Aku berangkat," pamit Felice merengkuh tubuh Arumi dan Hans bergantian. Tak lupa memberikan kecupan pada perut buncit sang ibu.

Dengan senyum manisnya bocah itu menghampiri pemuda gagah yang menunggunya. "Ayo, Kak Dennis!" lanjutnya menarik lengan kokoh si pemuda menuju kendaraan.

Arumi terkekeh melihat interaksi putrinya. Ia bersyukur Felice bisa menerima kehadiran Dennis yang memang orang asing di kediamannya.

"Melihatnya seperti itu membuatku cemburu. Aku seolah terlupakan olehnya. Jika tidak ada meeting pagi pasti aku yang mengantar sekolah," sungut Hans menatap arloji di pergelangan tangannya.

"Kau sendiri yang memilih pemuda itu."

"Karena memang Dennis yang paling hebat. Bahkan aku sudah menyelidiki kehidupan pribadinya."

Wajah Arumi menatap penuh tanya.

"Aku tidak mungkin memercayai orang sembarangan untuk menjadi pelindung putriku jika aku tak ada di sampingnya." Hans meremas lembut jemari Arumi. "Aku takut dengan dosaku."

"Tuhan akan selalu melindunginya. Dennis pasti menjaganya. Perlakuannya seperti seorang kakak pelindung. Kau jangan berpikiran jauh seolah mendahului Tuhan. Ingat, semua kata yang keluar dari mulut kita adalah doa." Arumi menyentuh

permukaan bibir Hans yang rapat. "Maka kau harus selalu berkata yang baik-baik agar selalu diliputi kebaikan," lanjutnya mengecup bibir maskulin itu tanpa sungkan.

Damn!

Sejak tadi Hans sudah menahannya untuk tidak menyentuh bibir merah muda favoritnya. Tapi kini Arumi yang melakukannya. Hans tidak menyiakan begitu saja. Saat kepala Arumi ingin menjauh, Hans segera menahan. Melumat ganas bibir Arumi ke dalam mulut

panasnya. Hans seakan haus sekali dengan mengisap kuat. Rasa dari selai stoberi manis bercampur dengan saliva keduanya. Hans terus menyedotinya seolah ingin membuatnya kering.

Dret ... dret

Arumi meraup udara sebanyak-banyaknya setelah tautan ciuman mereka terlepas. Sedikit melonggarkan tenggorokannya Hans menerima panggilan dalam ponsel. Jelas sekali suara pria itu masih tersekat gairah karena terdengar

parau. Hanya sebentar berbicara kemudian memutus kontak tersebut.

"Baik-baik dalam perut Bunda. Kami menyayangimu," ucap Hans mengusap dan mengecupi perut buncit Arumi.

"Jangan cemas, Ayah. Kami akan selalu kuat," sahut Arumi berartikulasi seperti bocah.

Hans tersenyum kecil. Sekali lagi menyambar bibir merekah Arumi yang selalu terlihat segar. Begitu gencar mengobrak-abrik isi mulutnya sampai membuat

kewanitaannya berkedut lembab. Sampai pada akhirnya Hans terpaksa menyudahi. Sambutan lidah Arumi nyaris membuat kesadarannya berhamburan entah ke mana.

"Jangan menggodaku, Venus."

Enam

Anugerah Terindah

Hans tampak gagah sekali mengenakan kaus santai dipadukan dengan celana pendek berwarna *creamy*. Tangannya menggandeng putri tercantik kesayangannya. Jika seperti itu aura ketampanannya naik berkali-kali lipat dari biasanya. Suaminya benar-benar sangat panas.

Pipi Arumi bersemu dengan asumsi pikirannya sendiri. Lelaki dengan tingkat kesempurnaan yang nyaris tak bercela bisa mencintainya sepenuh hati. Senyum manisnya seketika memudar tergantikan wajah

murung. Hans tak pernah menyentuhnya. Apa pria itu telah bosan dengannya atau dirinya sudah tidak menarik lagi.

"Ibu hamil dilarang melamun," sapa Hans mengecup sebelah pipi Arumi hingga wanita itu mengerjap beberapa kali.

"Kalian mau ke mana? Aku tidak diajak?" tanya Arumi menatap Hans dan Felice bergantian.

"Main ke rumah Fabian, Bunda," sahut Felice gembira.

"Kenapa sering sekali. Minggu kemarin sudah main."

"Tapi aku senang main di sana."

"Kau bosan karena Bunda tidak bisa menemanimu bermain? Kesehatan Bunda selalu menjadi batasanmu untuk menghibur diri," sesal Arumi membelai kepala Felice.

Gadis cilik itu menggeleng cepat, kemudian memeluk pinggang Arumi. "Bunda tidak boleh lelah menjaga adik bayi. Nanti kalau sudah lahir, aku yang akan terus menemani Bunda." Felice merangkum pipi

chubby Arumi. "Aku sayang Bunda," lanjutnya mengecup kening Arumi.

"Bastian sedang tugas keluar kota. Dia meminta Felice menemaninya. Fabian sangat aktif membuatnya kewalahan. Entah mengapa jika ada Felice bocah ajaib itu tampak lebih penurut. Itu pertanda putri kita sudah sangat siap menyambut adiknya," kekeh Hans bangga.

"Kau ingin menginap?" tanya Arumi dan dibalas anggukkan Felice.

"Boleh, tidak?" wajah Felice tergambar permohonan.

Arumi tertawa sejenak sebelum akhirnya mengecupi kedua pipi gemas gadis ciliknya. "Kenapa tidak. Tante Alika pasti sangat mengharapkanmu."

Tubuh Arumi langsung condong karena Felice begitu semangat memeluknya.

"Pelan-pelan, Sayang. Adikmu nanti terhimpit," ucap Hans mengerti akan antusias putrinya.

"Aku pamit, Bunda."

Arumi mengangguk mantap. "Dennis?" tanyanya tiba-tiba.

"Aku memintanya nanti malam ke sana."

"Kak Dennis ikut juga?" Felice ikut bertanya.

"Iya, Sayang. Apa dia mengganggumu?" Hans mengerutkan kening.

"Tidak. Tapi aku sedang di rumah Tante Alika, kenapa masih diawasi," cebiknya.

"Dennis hanya menjaga. Tidak akan mengganggumu. Nanti Bunda akan bicara padanya agar di sana jangan terlalu mengikutimu, setuju?" Arumi mengurai ketidaknyamanan putrinya. Ia sangat tahu jika Felice ingin punya waktu bebas tanpa adanya rasa cemas.

"Venus..."

Arumi memberikan isyarat pada Hans agar tidak membahasnya di hadapan Felice. Tentu ia sangat paham akan kekhawatiran suaminya pada bocah cantiknya.

"Sebentar lagi gelap. Kapan mau berangkat?" Arumi mencolek pucuk hidung putrinya.

Dan ayah-anak itu akhirnya tertawa menyadari terlalu mendramatisir adegan izin menginap saja. Ketiganya melangkah menuju pelataran mobil yang terparkir.

***

Arumi tampak serba salah menunggu Hans yang berada dalam *bathroom*. Pukul 8 malam baru tiba di rumah setelah mengantar Felice ke rumah Alika. Sudah saatnya

keganjalan hatinya diungkapkan pada pria yang menjadi sumber keresahannya.

Cklek

Tatapan dalam Arumi terima dari netra hitam milik Hans. Degup jantungnya makin berderu tiap langkah tegap itu sedikit demi sedikit mengikis jarak keduanya. Aroma maskulin sabun mandi pria itu serasa membius adrenalin Arumi.

Hans meraih pakaian tidur yang sudah disiapkan. "Terima kasih."

Intonasi canggung sangat ketara dari pita suara Hans.

"Apa aku membosankan?" gumam Arumi dan sangat jelas terdengar ke dalam lubang telinga Hans.

"Aku memang hanya bisa menyusahkanmu saja."

Kepala Hans menoleh dengan kerutan pada dahinya.

"Maaf. Ini pasti karena kondisi kehamilanku yang lemah.

Membuatmu terpaksa meredam – *hemptt....*"

Arumi terkesiap, ucapannya tertelan ciuman lembut. Bibir Hans melumatnya dalam tekanan kuat. Posisi Hans yang masih berdiri membuat kepala Arumi mendongak karena pria itu menahan tengkuknya dan makin memperdalam pagutannya. Hingga tanpa sadar kedua tangan Arumi melingkari lilitan handuk pinggang sang suami.

"Jangan pernah berpikir hal buruk apa pun tentang perasaanku.

Sejak dulu, hingga kini, bahkan nanti, Jupiter hanya mengitari hati Venus. Selamanya," bisik Hans melepas tautan bibirnya sebentar kemudian mengambil posisi duduk di sebelah Arumi yang masih tergugu. Hans kembali memiringkan kepalanya meraih bibir merekah Arumi yang telah menebal akibat isapannya.

Pejaman mata Arumi merapat menikmati cumbuan panas pada bibirnya. Ia bisa merasakan jika

libido Hans mulai meroket perlahan-lahan.

Hans memperdalam ciuman saat kedua tangan lentik Arumi melingkari lehernya. Mempersempit jarak tubuh keduanya dan makin merapat. Dada telanjang Hans tepat menekan bongkahan kenyal daging kembar Arumi yang semakin besar menantang di usia kehamilan 7 bulan.

"Venus, hhh ...," lenguh Hans menahan gejolak nafsunya yang nyaris berontak.

Tatapa Arumi begitu sayu. Percikan gairah sangat terlihat dari manik cokelatnya yang berkabut.

Hans menegang. Istri polosnya beranjak duduk ke pangkuannya dengan kedua paha yang mengangkang. Arumi mengulum senyum saat geraman tertahan terdengar dengan intonasi tersiksa. Arumi juga merasakan sesuatu yang keras menekan pusat intinya meski masih terhalang handuk putih.

"Venus, kau ..."

Dengan kedua pipi yang bersemu, Arumi meraih tangan kanan Hans menyentuh perut buncitnya. Seketika gerakan aktif membuat keduanya terkesima. Hans memberikan usapan lembut dan selalu terpesona akan respons tendangan dari dalam perut hamil itu.

"Kau benar-benar jagoan hebat. Ayah sudah tak sabar menantimu." Hans memundurkan sedikit tubuhnya untuk memberikan kecupan.

"Tapi Ayah seolah lupa denganmu. Sampai tak pernah menjengukmu," lirih Arumi menggigit bibirnya.

Sontak Hans menatap Arumi yang saat ini juga menatapanya. Pandangan keduanya tersirat tanya dan keingintahuan yang dalam.

"Aku hanya mengkhawatirkanmu. Ini terlalu beresiko mengingat pesan dokter mengenai kandung--"

Kembali Arumi memutus ucapan Hans dengan ciuman. Wanita itu tampak berbeda dari biasanya.

"Aku dan *baby* baik-baik saja." Arumi mengusap bibir basah Hans dengan gerakan sensual, seolah sengaja memancing hasrat kelelakiannya.

"Aku … merindukanmu," lanjutnya menundukkan kepala berbisik lirih.

Hans meneguk liurnya cukup sulit. Ia seperti orang bodoh yang sedang mencerna kalimat tiap

kalimat yang keluar dari bibir Arumi. Apa istrinya memang sengaja menggodanya?

Hans melenguh. Desahan erotis akhirnya meluncur dari mulutnya.

Pinggul Arumi tengah bergerak pelan menggesek kedua organ intim mereka. Sesungguhnya Hans sangat menyukai aura agresif dari kehamilan istrinya. Beberapa kali Hans nyaris lepas kendali untuk menyetubuhinya. Selalu, petuah dokter yang menggagalkan hasrat menggeloranya dan akhirnya

terpaksa diledakkan dalam kamar mandi.

"Aku menginginkanmu, Hans."

Cukup! Hans sudah tak kuasa lagi membendungnya. Lidah Arumi yang bermain pada lehernya membuat Hans melupakan kondisi wanitanya yang tengah hamil besar.

"Kau menggodaku?" tanya Hans parau.

"Apa aku penggoda?" Arumi bertanya balik dengan ekspresi wajah yang sesungguhnya makin

membuat lesakkan libido Hans membumbung tinggi.

Hans menyeringai, tatapan nakal mendominasinya hingga membuat detak jantung Arumi memburu. Arumi juga menyadari jika organ intimnya telah berkedut basah merasakan tonjolan milik Hans yang makin mengeras.

"Hans!" pekiknya saat tubuhnya dibaringkan di atas busa empuk. Wajah Arumi telah memerah dan menjalar sampai ke daun telinganya.

Arumi merutuki adrenalin jalang dalam tubuhnya karena mendadak kewanitaannya terasa gatal dan mengalir lelehan yang makin membuat tubuhnya memanas. Tak memungkiri jika segitiga gaun tidurnya telah basah oleh lendir nafsunya sendiri.

Libido wanita hamil memang sangat menakjubkan. Bisa membuat seorang Arumi Venus yang pemalu menjadi liar dan menggairahkan. Tentu saja hal itu sangat disukai pria

yang kini menatap lapar di atas tubuhnya.

Hans kembali membungkam ganas bibir ranum Arumi sampai membuatnya kesulitan meraup udara. Tangan Hans tak bisa diam melucuti semua penutup tubuh sintal Arumi. Begitu tubuh indah itu terpampang sempurna, Hans segera menerjang lapar. Seperti binatang buas yang mendapatkan umpannya.

Erangan Arumi terdengar erotis. Begitu lepas dan puas saat

mulut pintar Hans menjelajah nakal lubang kewanitaannya.

Percintaan kali ini cukup membuat Hans kewalahan. Semua pergerakan liarnya harus tetap terkendali agar tidak menyakiti janin dalam rahim Arumi.

Tujuh

Selamanya

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Tatapan Arumi berbinar kagum memerhatikan bocah tampan yang tengah sibuk dengan tanah hitam di tangannya. Ferris Bumiandra Angkasa menjadi pelengkap kebahagiaannya sejak menyapa dunia 12 tahun lalu. Dengan perjuangan yang nyaris mempertaruhkan nyawanya, tangis bayi tampan itu memecah ketakutannya.

"Serius sekali," sapa Hans merengkuh tubuh Arumi yang menegang dari belakang.

"Hans."

"Hem."

"Kenapa sudah pulang?" tanya Arumi bingung karena matahari masih cukup tinggi untuk menuju sore.

Hans terkekeh. Lelaki itu makin mengeratkan pelukannya. Bahkan mengecupi tengkuk leher Arumi yang diketahuinya telah meremang dengan bulu halus yang berdiri.

"Memang tidak boleh aku pulang cepat? Lagi pula ini hanya

tersisa satu jam dari waktu biasanya," bisiknya terus menjilati leher Arumi yang mulai dirasa berat napasnya.

"Hans ..."

"Kau selalu manis," ucap Hans merenggangkan tubuhnya untuk meraih tubuh Arumi agar berhadapan. Begitu wajah lelaki itu mendekat, Hans tertegun karena dada bidangnya tertahan.

"Ada Ferris." Arumi menatap malu pada pria yang telah tersulut gairah.

"Ayah, lihatlah! Bibit bunga yang kutanam minggu lalu mulai berakar subur!"

Detik itu juga Hans tersadar akan tindakannya. Nyaris saja ia memberi tontonan tak layak pada putra kecilnya.

"Wow, kau hebat! Bagaimana kalau kau lakukan lagi? Kita berlomba menanam bibit bunga sepatu kesukaan Bunda!" usulnya yang ditanggapi antusias oleh Ferris. Bocah itu sangat bersemangat sekali.

"Ayah pasti kalah. Di sekolah sudah banyak yang kutanam bibit pohon yang tumbuh subur," aku Ferris bangga.

"Kita buktikan saja, *Prince.* Dan sebagai jurinya adalah Bunda Venus."

"Baiklah. Kita lihat tanaman siapa yang lebih cantik tumbuhnya. Hm, tapi kurasa punya kalian akan tumbuh seimbang," kekeh Arumi tak memihak siapa pun.

Ketiganya tertawa bersama. Suasana hangat seperti inilah yang

membuat Hans ingin cepat menyelesaikan pekerjaan kantornya.

Brak!

Tawa ketiganya terhenti dengan kegaduhan seorang gadis cantik. Kemurkaannya sangat terlihat dari wajah putrinya yang baru tiga bulan memasuki perguruan tinggi ternama.

"Kau terlalu banyak mengatur, Dennis!" geram Felice menunjuk dada lelaki gagah yang bersetelan formal.

"Tapi ini sudah menjadi tugas saya, Nona."

"Tapi tidak terus menerus. Aku juga butuh privasi!"

"Saya hanya ..."

"Cukup! Aku muak tiap saat kau mengikutiku terus. Aku malu dianggap Nona Besar oleh teman-temanku. Kau sangat menjengkelkan!" cecarnya memotong ucapan pria yang kini hanya terdiam menunduk.

"Ada apa, Sayang. Kenapa kau memarahi Dennis?" tanya Arumi menyentuh bahu putrinya yang tampak memburu menarik napas.

"Tanyakan saja pada Ayah. Bukankah lelaki itu kesayangannya. Selalu membuntutiku kemana saja. Bahkan kalau perlu saat aku ke toilet umum dia tetap mengikutiku!"

Felice telah beranjak dewasa. Meski sudah menguasai teknik bela diri yang cukup mumpuni, Hans tetap protektif. Ia tidak mau putri kesayangannya mengalami hal

mengerikan seperti ibunya. Sampai nyawanya masih menetap dalam jasadnya, Hans akan menjadi benteng kokoh untuk dua wanita terkasihnya.

Felice mengerti dengan sikap protektif ayahnya. Tapi lama-lama ia mulai jenuh. Privasinya mulai terganggu karena merasa sudah dewasa.

Sangat menjengkelkan.

"Felice?" panggil Arumi yang diabaikan putrinya begitu saja

memasuki mansion. Kemudian ia berlari mengejarnya ke dalam.

"Maafkan saya, Tuan, sudah membuat Nona Felice marah. Mungkin tindakan saya sudah melampaui batas hingga Nona merasa terganggu," sesal Dennis membungkukkan punggung.

"Kau tidak bersalah. Mungkin suasana hati Felice sedang tidak baik. Aku yang harusnya meminta maaf padamu. Sekarang lebih baik kau lakukan pekerjaan lain saja." Hans tersenyum skeptis menepuk

bahu pria yang sudah menjadi pelindung Felice sejak pendidikan dasar.

Hans mengajak Ferris ke ujung *washtafel* untuk mencuci tangan sebelum memasuki kediamannya.

***

Pukul sepuluh malam Hans masih berada di luar kamar. Bersandar pada balkon memandangi arah kolam renang yang tenang. Pikiran dan hatinya serasa tak nyaman akibat kekesalan Felice padanya.

"Memikirkan gadis kecilmu yang beranjak dewasa?"

Hans menoleh pada wanita cantik yang menatap lembut padanya.

"Apa menurutmu aku keterlaluan?" wajah tampan Hans terlihat muram.

"Tidak juga. Tapi ada sedikit benarnya ungkapan Felice," sahut Arumi santai bersandar pada pembatas balkon.

"Maksudmu?"

"Sebagai seorang ibu aku memahami apa yang dirasakan putrimu. Semua perlindungan yang kau percayakan pada Dennis tidak salah. Hanya saja putrimu sekarang bukanlah anak kecil yang harus terus menerus diintai. Felice ingin menikmati kebebasan bersama teman-temannya. Selama masih batas wajar dan aman, kurasa Dennis hanya cukup memantaunya dari jarak jauh saja. Anak zaman sekarang tidak suka dikekang," kekeh Arumi mengusap lembut pergelangan tangan Hans.

Embusan napas kasar Hans keluarkan. "Aku ... aku hanya --"

"Sstt ... semua akan berjalan semestinya. Yang kau takutkan tidak akan terjadi. Tidak akan ada karma maupun pembalasan lagi. Penebusan dosamu telah usai. Kini, saatnya membangun keutuhan cinta kita sampai akhir hayat bersama. Sampai kembali kepangkuan Tuhan menggenggam erat tanganmu," urai Arumi tulus mengecup punggung tangan Hans. "Nanti aku yang akan berbicara pada gadis kesayanganmu

itu. Sesama wanita biasanya lebih mengerti," lanjutnya tertawa.

"Kau pandai merayu sekarang." Hans meraih dagu tirus Arumi kemudian mengecup lembut bibirnya.

"Sudah malam, waktunya untuk istirahat," usul Arumi mengajak Hans lalu menutup pintu balkon.

"Aku baru saja menyelesaikan beberapa tugas kantor. Tapi sekarang mataku masih belum juga mengantuk. Apa kau mau membantu

meniduriku," goda Hans menatap nakal.

"Kau ..." rona merah pasti tercetak jelas di kedua pipinya. "Kita sudah tak lagi muda. Kenapa masih saja bersikap seorang remaja yang ditaburi bunga asmara?" sungut Arumi menggembungkan pipi.

Hans yang merasa lucu langsung menyerang bibir menggemaskan itu dengan sangat menggebu. Gelora hasratnya tak pernah surut pada wanita pujaannya. Isi mulut Arumi menjadi sasaran

permainan lidahnya yang terampil mengabsen isi mulutnya. Dan akhirnya wanita itu menyerah dengan memberikan balasan panas yang kian melonjakkan gairah suaminya.

"Aku mencintaimu. Selalu dan selamanya. Tak peduli usia yang kita tapaki semakin menua hingga membuatmu mengeriput cantik. Cintaku tetap berkobar panas meski bara apinya tak sedahsyat dulu. Aku mencintaimu, Venus," ungkapnya serius menatap lekat manik cokelat

Arumi yang berpijar kehangatan tiap kali Hans mengungkapkan cintanya.

Tangan Arumi terangkat menyentuh rahang kokoh yang semakin tegas di usia kepala empat. Hans seolah tak termakan usia karena semakin tampan dan berkharisma. Banyak yang tidak menyangka jika Hans telah memiliki seorang perawan cantik yang beranjak dewasa.

"Aku juga mencintaimu. Planet Jupiter-ku," balasnya mengecup bibir Hans.

Pria itu membalasnya dengan ciuman liar. Teramat brutal hingga Arumi hanya bisa pasrah di bawah kungkungan tubuh liat pria yang dicintainya sepenuh hati.

***

Arumi menggeliat mengurai pelukan ketat pada perutnya. Seusai percintaan panas, Hans terlelap puas. Arumi membelai rambut hitam suaminya lalu memberikan sebuah kecupan di bibir sensual Hans. Ia beranjak ke dalam *bathroom* untuk

sekedar membersihkan sisa-sisa percintaan pada area intimnya.

Setelah dari kamar mandi Aruma tak kembali menaiki tempat tidurnya. Naluri keibuannya mengajaknya untuk melangkah menuju sebuah kamar yang di dalamnya penuh nuansa warna *pink.*

Cklek

"Felice?"

Gadis cantik itu tersentak. Ia segera menyusut sisa lelehan bening yang menempel di pipinya.

"Bunda, kenapa belum tidur?"

Arumi menghampiri Felice yang menyandarkan punggungnya di kepala dipan. Ia tersenyum memerhatikan wajah sembab. Hidungnya yang memerah tak bisa menutupi kesedihan yang menaungi putri kesayangannya. Tentu saja sebagai seorang ibu, Arumi memahami apa yang sedang dirasakan oleh Felice. Sifat protektif Hans memang cukup membuat putrinya terbelenggu. Tapi sesungguhnya tak ada niat sedikit

pun untuk menjadi pengekang aktivitasnya.

"Marah sama Ayah?" tebaknya mengelus pipi mulus Felice.

Wajah gadis cantik itu semakin murung. Hanya terdiam tanpa mau menjawab.

"Mau mendengar sesuatu?"

Felice menganggguk pelan. "Apa?" suaranya terdengar serak.

Arumi membawa kepala Felice ke pangkuannya. Membelai penuh kasih sayang. Embusan napas berat

diuraikan. Sudah saatnya gadis cantik ini tahu tentang perjalanan hidupnya. Bahkan cerita cinta penuh luka yang membawanya pada cinta sejati akan ia ceritakan pada Felice yang sudah cukup mengerti di usianya yang ke 19 tahun. Harapan Arumi, agar putrinya bisa memahami semua tindakan ayahnya yang menurutnya sangat protektif.

Seketika *gesture* tubuh Felice menegang. Kalimat tiap kalimat yang terlontar dari bibir Arumi membuat gadis muda itu tak menyangka. Ada

rasa sesak dan kegetiran dalam cerita ibunya yang tersusun rapi tanpa ditutupi.

Felice terkejut luar biasa. Cinta yang besar ayahnya ternyata begitu banyak kepahitan di dalamnya. Felice menegakkan tubuhnya menatap lekat wajah cantik Arumi.

"Bunda ... kau?" lidah Felice terasa kelu.

Kilat kebencian sempat terlihat di kedua bola mata Felice mengenai kebodohan Hans di masa remaja. Arumi menggenggam erat tangan

putrinya dan menatap dalam manik bening itu dengan senyum tulus.

"Bunda sudah memaafkan Ayahmu. Cintanya mengikis kebencian dalam hatiku. Jangan pernah kau membencinya. Karena hingga detik ini, rasa sesal dan bersalah dalam hatinya tak pernah surut. Seumur hidupnya akan terus menyalahkan diri atas masa kelam itu. Bahkan Bunda tahu, Ayahmu masih belum memaafkan dirinya atas kematian Kakekmu. Bunda tahu itu ...," isak Arumi pilu. Felice meraih

punggung ringkihnya. Memeluk erat menyalurkan kekuatan.

"Ayahku adalah lelaki terhebat. Mana mungkin aku membencinya. Curahan kasih sayang Ayah begitu banyak telah kuterima. Kelak, aku ingin memiliki cinta pertama seperti Bunda yang berakhir dalam pernikahan." Felice merenggangkan pelukannya. "Tentunya, Bunda harus mendoa'kanku agar ada lelaki yang memiliki cinta sempurna untukku," pintanya tersenyum manis menyeka *liquid* bening di wajah Arumi.

"Kau pasti akan mendapatkannya. Bahkan lelaki itu ratusan kali lipat lebih baik dari Ayahmu."

Keduanya menoleh pada pintu kamar yang telah terbuka. Tampak sosok tampan yang berdiri gagah. Kedua tangannya terbuka menyambut pelukan.

Entah sejak kapan Hans berada di sana.

Felice segera berhambur menubruk dada bidang nan kokoh. "Maafkan aku. Aku sayang Ayah,"

lirihnya menyesal. Lingkar tangannya mengetat di pinggang Hans.

Arumi menyusut air mata kebahagiaannya. Menghampiri suami dan putrinya untuk bergabung dalam pelukan.

Meninggalkan masa lalu memang tak mudah. Tapi merangkai masa depan jauh lebih penting agar tidak kembali mengulang kesalahan yang sama. Perbaiki diri, niscaya segala kebaikan akan menghampiri tanpa diminta.

Cinta suci tak pernah pudar akan terus bersemi. Benteng mahligai pernikahan akan semakin kokoh menghalau badai yang menerjang. Selamanya, Jupiter-Venus akan terus berputar dalam keindahan galaksi angkasa. Bersama partikel-partikel gemerlap cinta buah hatinya yang akan menjadi generasi penerus cinta abadinya.

T A M A T
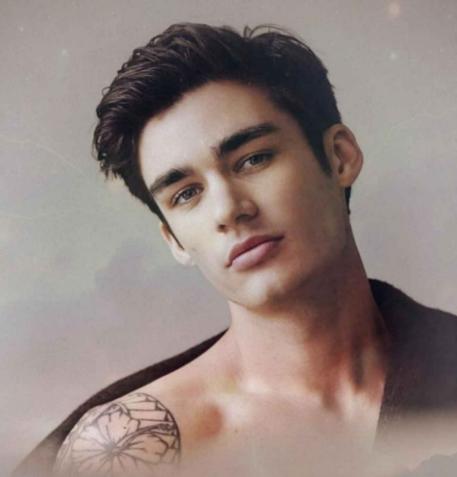
"Tak peduli usia yang kita tapaki semakin menua hingga membuatmu mengeriput cantik. Cintaku tetap berkobar panas meski bara apinya tak sedahsyat dulu."

- Hans Jupiter -

"Penebusan dosamu telah usai. Kini, saatnya membangun keutuhan cinta kita sampai akhir hayat bersama."

- Arumi Venus -

Dari Penulis

Terima kasih sudah mengikuti *Couple Planet* Jupiter – Venus.

Cinta mereka memang tak pernah padam. Dan saya pun sebagai pencipta karakter keduanya ikut larut dalam kisah asmara yang menyayat hati hingga berakhir bahagia.

Please, relakan **JuVe** bahagia. Jangan tagih-tagih sequel atau apa pun mengenai kelanjutan rumah tangga mereka yang selamanya happy ending.

Ide halu sudah mentok sementok mentoknya jalan buntu .. wkwk

Cukup sekian dan terima kasih. Sampai jumpa di karya selanjutnya.

Shipper **JuVe** luar biasa... !!!

Luv Unch

Aliceweetsz